

**PENGARUH *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR DALAM LAPORAN
KEBERLANJUTAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABLE MEDIASI DI
INDUSTRI JASA YANG TERDAFTAR DI BEI**

Disusun Oleh :

Dimas Ariq Saputra

155020300111037

Dosen Pembimbing

Prof. Eko Ganis Sukoharsono, SE., MCom-Hons., CSRS., CSRA., Ph.D

ABSTRAK

**Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional
terhadap Pengungkapan CSR dalam Laporan Keberlanjutan dengan Profitabilitas
Sebagai Variable Mediasi di Industri Jasa yang Terdaftar di BEI**

Kerusakan lingkungan sering kali diakibatkan oleh perusahaan manufaktur, tambang, *food and beverage*, dan lain- lain. Dibalik perusakan lingkungan oleh perusahaan tersebut ada perusahaan jasa yang memainkan peran penting dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan melalui profitabilitas sebagai variable mediasi dalam perusahaan jasa. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI. Sebanyak 45 data berhasil dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Profitabilitas sendiri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hal tersebut, profitabilitas dapat memediasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR, tapi tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional manajerial terhadap pengungkapan CSR.

Kata kunci: *Leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, pengungkapan CSR

ABSTRACT

The Effect of Leverage, Manajerial Ownership, Institutional Ownership with Profitability as Mediating Variable on CSR Disclosure in Sustainability Report of Service Companies Listed on IDX

Environmental damage is often caused by manufacturing, mining, food and beverage companies, as well as others. Behind the damage to the environment by those company, there are service companies that play important roles in carrying out the operational activities of those companies. This study examines and analyze the influence of leverage, managerial ownership, institutional ownership on CSR disclosure in sustainability report of service companies, with profitability as mediating variable. Using service companies listed on the IDX, 45 companies were collected for this study using purposive sampling. The result from the analysis using SPSS 24 application for regression analysis, showed that leverage and institutional ownership had a positive influence on profitability, while manajerial ownership did not influence profitability. The result also showed that profitability mediates the influence of leverage on CSR disclosure, while profitability does not mediates the influence of manajerial ownership and institutional ownership on CSR disclosure.

Keywords: **Leverage, manajerial ownership, institutional ownership, profitabilitas, CSR disclosure**

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi telah membuat dunia usaha saat ini berkembang pesat dan lebih kompleks yang berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar pengusaha. Ketatnya persaingan mengakibatkan tuntutan terhadap perusahaan juga semakin besar karena banyak yang menilai persaingan yang ketat dapat membuat pengusaha mengabaikan aspek lingkungan. Perusahaan pada era globalisasi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan laba yang besar (profit) dengan penggunaan sumber daya seefisien mungkin, tetapi juga dituntut untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, ini dikarenakan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan akan berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya. Dikarenakan perusahaan tidak bisa beroperasi atau berdiri sendiri tanpa bantuan pihak lain, maka konsep Corporate Social Responsibility (CSR) muncul. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada kebijakan perusahaan agar tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*Shareholders*), tapi juga untuk kemaslahatan pihak pemegang kepentingan (*Stakeholders*) dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), konsumen, dan lingkungan (Nugroho, 2007). Perusahaan mengungkapkan tanggung jawab dan akuntabilitasnya terhadap *Stakeholders* dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Di Indonesia, CSR sendiri sekarang dinyatakan dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 74 No.40 Tahun 2007. UUPT ini menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan bila tidak melakukannya dikenai sanksi.

Meskipun pelaksanaan CSR secara teori memberikan manfaat secara positif terhadap perusahaan dan sudah diatur dalam peraturan yang dibuat oleh pemerintah namun dalam implementasinya masih ada pelaksanaan CSR yang tidak baik seperti PT. Freeport, kasus lumpur lapindo, pembakaran hutan untuk perkebunan sawit di Kalimantan dan Sumatra, dan lain-lain. Kerusakan lingkungan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab dari perusahaan yang melakukan kerusakan tersebut tetapi juga menjadi tanggung jawab perusahaan yang mendukung aktivitas operasional tersebut. Perusahaan yang dimaksud adalah perusahaan industri jasa yang memberikan jasanya kepada perusahaan perusak lingkungan tersebut. Industri jasa merupakan industri yang produknya tidak berwujud, contoh produknya adalah perbankan, konstruksi, telekomunikasi, asuransi, dan lain-lain. Menurut Tjiptono (yang dikutip Sumanohara, 2009) ada 4 karakteristik unik yang membedakan industri jasa dengan barang antara lain, tidak berwujud, tidak dapat dipisahkan, teanekaragaman, tidak tahan lama

Perusahaan jasa yang mendukung aktivitas kerusakan lingkungan tersebut salah satunya adalah perbankan. Salah satu fungsi utama bank adalah menyalurkan kredit, dalam penyaluran ini bank memberikan hutang kepada peminjam dengan syarat dapat membayar kembali hutang tersebut beserta bunganya. Syarat pinjaman ini sayangnya hanya selalu berupa *profit oriented*, asalkan dapat membayar kembali hutang beserta bunganya, bank tidak terlalu peduli dengan kegiatan perusahaan dengan kredit yang bank pinjamkan, apakah dapat merusak lingkungan atau tidak.

Menurut penelitian Responsibank, salah satu contoh kredit yang kurang bertanggung jawab adalah kredit yang diberikan oleh Bank Mandiri sebesar Rp. 1.4 Triliun kepada PT. Semen Indonesia yang mendukung pembuatan pabrik semen di Rembang, pembuatan pabrik semen tersebut ditentang warga karena diduga merusak cekungan air tanah yang mengakibatkan hilangnya sumber mata air yang menopang kehidupan masyarakat Rembang. Selain itu PT. Sumatra Riang Lestari, PT. Sumatra Sylva Lestari dan PT. Sinar Belantara juga sering melakukan

konflik dan kriminalisasi terhadap warga lokal, ketiga perusahaan ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam APRIL Group. Meskipun perusahaan yang ada dalam APRIL Group sering melakukan konflik dengan masyarakat, pemberian kredit terhadap APRIL Group masih berlanjut. Bank pemberi kredit terhadap APRIL Group terdiri dari perusahaan bank asing dan Indonesia, bank dari Indonesia yang memberikan kredit salah satunya adalah Bank BNI dan Bank Mandiri.

Bank secara teori memiliki konsep bernama *green banking*, konsep ini memiliki kemiripan dengan CSR. Konsep ini menurut Dewi & Dewi (2017) merujuk pada praktik bisnis ramah lingkungan, yang bertujuan membuat perbankan berintergrasi dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam praktiknya konsep *green banking* ini kurang dapat diimplementasi secara maksimal seperti yang dijelaskan diatas, sama seperti CSR. Kurangnya implementasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan CSR dan *green banking* adalah dana. Dana yang dimaksud adalah uang dari hasil operasional perusahaan atau yang lebih dikenal dengan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Asiah (2014), Laksmitaningrum & Purwanto (2013), serta Putri (2017) menunjukkan terdapat hubungan positif antara kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana (profitabilitas) dengan pelaksanaan CSR yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas maka semakin besar juga pelaksanaan CSR, namun juga berarti semakin kecil profitabilitas maka pelaksanaan CSR juga semakin kecil.

Besar kecil profitabilitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, dalam penelitian yang dilakukan oleh Salim (2015) dan Mufidah & Azizah (2018) menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage*. Penelitian-penelitian lain yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2015), dalam penelitian ini ditemukan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas, serta penelitian yang dilakukan oleh Putra & Nuzula (2017) dan Nurkhin, Wahyudi, & Fajirah (2017), dalam penelitian ini terdapat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap profitabilitas.

2. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Penelitian

2.1.1 Teori Stakeholders

Dalam *Teori Stakeholders*, perusahaan diharapkan memenuhi kegiatan-kegiatan yang dinilai merupakan hak yang dimiliki oleh para *stakeholders*. Hak yang dimiliki *stakeholders* umumnya berbeda satu dengan lainnya, oleh karena itu perusahaan diharapkan untuk mengenali lingkungan *stakeholders* dan perusahaan berinteraksi agar mengetahui kewajiban apa saja yang dimiliki perusahaan kepada *stakeholders*. Hak tersebut umumnya adalah informasi tentang kegiatan perusahaan, hal ini juga salah satu yang mendorong adanya *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pengungkapannya dalam laporan berkelanjutan. Dengan menyiapkan laporan keberlanjutan, perusahaan berharap dapat memenuhi hak informasi dari *stakeholders*, sehingga *stakeholders* dapat mendukung kebijakan perusahaan (Tedjobuwono, Sukoharsono, dan Saraswati, 2017). Dikarenakan perusahaan wajib memenuhi kewajiban kepada *stakeholders* dalam teori ini, maka peneliti menduga semakin besar profitabilitas dan *leverage* yang dimiliki, maka semakin besar juga dorongan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dorongan ini muncul dikarenakan semakin besar dana yang dimiliki perusahaan kemampuan perusahaan secara teori juga semakin besar, hal ini yang mendorong *stakeholders* untuk mendorong perusahaan melakukan dan melaporkan CSR.

2.1.2 Teori Sinyal

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan selalu menjadi perhatian para *stakeholders*, terutama investor dan calon investor. Karenanya perusahaan wajib memberikan informasi mengenai kegiatan tersebut kepada para *stakeholders*. Informasi yang diberikan tidak hanya dari Laporan Keuangan, tetapi juga laporan tambahan semisal laporan CSR dan GCG (Good Corporate Governance) yang bertujuan untuk memberikan *signal* kepada para *stakeholders* tentang sikap perusahaan terhadap hal-hal lain yang tidak dilaporkan oleh laporan keuangan.. Dengan adanya sinyal yang diberikan perusahaan kepada para *stakeholders* dengan laporan tambahan, maka diharapkan perusahaan mendapat respons positif dari pasar, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang tercermin dalam nilai pasar perusahaan. Teori *Signal* bertujuan untuk mengurangi Asimetri Informasi yang dilakukan dengan memberikan informasi lebih yang tidak dilaporkan oleh laporan keuangan ke pasar seperti CSR yang dilakukan perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional sendiri memberikan pengaruh terhadap manajer, pengaruh tersebut merupakan *monitoring* yang tinggi. Oleh karena *monitoring* yang tinggi maka manajer cenderung akan melaporkan *corporate social responsibility* untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan dengan profitabilitas dan *leverage* yang tinggi juga akan memberikan sinyal ke pasar berupa informasi mengenai CSR yang perusahaan lakukan, dengan harapan memberikan mendapat respons positif dari pasar. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan ada pengaruh antara tingkat kepemilikan institusional, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

2.1.3 Teori Keagenan

Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut *principal*, menyewa individu lain yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan pada agen tersebut Brigham dan Houston (yang dikutip oleh Wiranata dan Nugrhanti, 2013). Permasalahan kemudian timbul dikarenakan agen (manajer) mempunyai informasi yang lebih dari pada prinsipal (investor). Perbedaan informasi ini membuat manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan investor (prinsipal), seperti melakukan manajemen laba. Selain perbedaan informasi, konflik juga muncul antara agen dan principal dikarenakan perbedaan kepentingan keduanya berusaha mempertahankan kepentingannya masing. Berdasarkan teori agensi, manajer dan prinsipal mempunyai kepentingan yang berbeda – berbeda. Manajer mempunyai kepentingan untuk mendapat kompensasi dari kontrak, sedangkan investor memiliki kepentingan agar manajer bekerja untuk kepentingan investor bukan manajer. Perbedaan kepentingan ini dapat diminimalisir dengan menyamakan kepentingan tersebut yaitu dengan membuat manajer merangkap sebagai principal atau pemilik. Kepemilikan manajer terhadap perusahaan akan membuat manajer bekerja untuk kepentingan investor, salah satunya adalah untuk memperkuat nilai perusahaan. Salah satu cara untuk memperkuat nilai perusahaan adalah dengan meningkatkan citra perusahaan di mata publik, salah satunya adalah dengan melakukan dan melaporkan pelaksanaan CSR perusahaan.

2.1.4 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merujuk pada kebijakan perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada profit-oriented namun juga berfokus pada lingkungan, dimana lingkungan terdiri dari lingkungan social dan lingkungan alam. Tuntutan agar berfokus pada lingkungan, didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya oleh karena itu perusahaan tidak bisa berdiri tanpa bantuan dari lingkungannya. CSR di Indonesia di atur dalam Undang – Undang pasal 74 no 40 tahun 2007. Peraturan ini bertujuan untuk melindungi lingkungan dari kerusakan lingkungan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab. Pengungkapan CSR

umumnya dilakukan dalam sustainability report. Pengungkapan dalam laporan tersebut dibutuhkan suatu pedoman untuk mempermudah pembuatan laporan serta pemahaman akan isi laporan. Pedoman yang paling sering dipakai adalah GRI. GRI merupakan singkatan dari Global Reporting Initiative. Pengungkapan dengan pedoman GRI umumnya dibagi menjadi dua, yaitu : standar umum dan standar khusus.

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana melalui kegiatan operasionalnya. Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memperoleh laba sehingga menjadi salah indikator utama para *shareholders* sebelum akan melakukan investasi. Perusahaan dengan profitabilitas yang baik dapat dikatakan memiliki keuangan yang sehat. Keuangan yang sehat ini menjadi salah satu faktor perusahaan dalam melakukan pelaksanaan CSR.

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan sumber dana dari hutang dengan beban tetap berupa bunga, dengan maksud agar meningkatkan keuntungan perusahaan. Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan diadapkan dengan berbagai ancaman dan peluang, biasanya perusahaan memiliki dana dalam meminimalisir adanya ancaman-ancaman yang timbul atau memaksimalkan peluang-peluang yang ada, namun kadang perusahaan tidak memiliki dana yang cukup, oleh karena itu dilakukan hutang. Dengan ancaman dan peluang dapat diatasi maka perusahaan dapat berkembang dengan baik, sehingga dapat menghasilkan laba.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajer yang mempunyai kuasa pengambilan keputusan dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial ini merupakan salah satu solusi dari konflik agensi, dimana dengan kepemilikan manajerial ini diharapkan dapat menyamakan kepentingan manajer dan pemilik. Penyamaan kepentingan ini diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, dikarenakan tidak ada perilaku *opportunistic* manajer. Profitabilitas yang semakin meningkat ini diharapkan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dikarenakan adanya dana lebih yang dapat dialokasikan untuk pelaksanaan CSR.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain seperti perusahaan, lembaga keuangan, institusi pemerintah. Kepemilikan institusional juga merupakan salah satu solusi dari konflik agensi, dimana dengan adanya kepemilikan institusional dapat membuat *monitoring* terhadap perilaku *opportunistic* perusahaan semakin besar. Berkurangnya sikap *opportunistic* manajer diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang kemudian diharapkan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR dikarenakan adanya dana lebih yang dapat dialokasikan untuk pelaksanaan CSR.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas.

Trade off teori berpendapat bahwa diperkenankan berhutang dengan mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang timbul. Salah satu manfaat dari berhutang adalah dalam kegiatan operasinya perusahaan akan dihadapkan dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman yang muncul, dalam situasi idealnya perusahaan akan memaksimalkan peluang-peluang dan meminimalisir ancaman-ancaman dengan dana yang dimiliki, tetapi bila tidak memiliki dana yang cukup, maka peluang-peluang tersebut akan lepas dan ancaman-ancaman akan mengganggu bisnis perusahaan. Ancaman dan peluang yang dapat dioptimalkan dengan dana yang ada, secara teori

perusahaan dapat memperluas bisnisnya dengan kerugian beban bunga yang lebih kecil dari manfaatnya, dengan bisnis yang lebih luas maka seharusnya laba yang dimiliki juga akan semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim (2015) menunjukkan memang ada hubungan antara *leverage* dengan profitabilitas. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa besarnya beban bunga yang timbul oleh hutang akan mengurangi pembebanan pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, dengan pajak yang lebih sedikit maka laba yang tersedia juga akan lebih banyak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mufidah dan Azizah (2018) juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara *leverage* terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki dana lebih dapat mengembangkan bisnisnya sehingga dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: *Leverage* Berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas

Menurut Listyanti, 2003 kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (dewan direksi dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam teori agensi, yang mana manajemen dan prinsipal (pemilik) memiliki kepentingan yang berbeda. Dengan adanya Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, maka manajemen memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik, sehingga dapat bertindak dan mengambil keputusan yang memakmurkan perusahaan. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen ini dapat meningkatkan kinerja yang dimiliki oleh perusahaan dengan harapan tingkat deviden yang lebih baik. Peningkatan kinerja ini dapat diukur dengan rasio profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2015) juga mendukung konsep bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas secara positif. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin, Wahyudin, dan Fafriah (2017), dalam penelitian ini tidak ada pengaruh kepemilikan dengan profitabilitas. Dalam penelitian ini teori *stewardship* dinilai lebih cocok dalam menjelaskan hubungan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) juga menjelaskan tidak ada hubungan positif antara kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas

2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas

Menurut Mutmainah (2015), Kepemilikan institusional adalah besarnya kepemilikan saham perusahaan oleh institusi pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan (perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Dalam teori agensi permasalahan terjadi karena perbedaan kepentingan antara manajer dan prinsipal (pemilik), salah satu solusi dalam permasalahan ini adalah dengan adanya peningkatan kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan kinerja manajemen dikarenakan monitoring atau pengawasan yang dilakukan oleh pemilik institusional dapat mengurangi motivasi manajer dalam melakukan tindakan atau pengambilan keputusan untuk kepentingan sendiri. Dengan meningkatnya kinerja manajemen juga akan membuat kinerja perusahaan meningkat. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Nuzula (2017) juga mendukung konsep bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap profitabilitas secara positif, dalam penelitian ini dijelaskan semakin besar kepemilikan saham oleh pihak institusional maka semakin

besar pengawasan yang dilakukan terhadap tindakan manajemen. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas

2.2.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan selalu akan berhadapan dengan *Stakeholders* atau pihak-pihak yang berkepentingan, hal ini dikarenakan perusahaan pasti berinteraksi dengan banyak lingkungan dan pihak dalam kegiatan operasionalnya. Untuk mempertahankan eksistensinya perusahaan memerlukan dukungan *stakeholders*, oleh karena itu setiap kebijakan yang dibuat perusahaan harus mempertimbangkan hak-hak dari *stakeholders* tersebut. Dari *Stakeholders Theory*, perusahaan menuntaskan kewajiban atas hak-hak *stakeholders* bukan hanya untuk mempertahankan eksistensinya tetapi juga untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Asiah (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja keuangan dan pengungkapan CSR. Hal ini menurut Nur Asiah (2014) sesuai dengan teori stakeholder bila semakin besar laba maka semakin luas pengungkapan CSR nya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadila pada tahun 2013, juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara kinerja yang diwakilkan oleh profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan positif antara Kinerja Keuangan terhadap pengungkapan CSR, dilakukan oleh Sari, Sutrisno, serta Sukoharsono pada tahun 2013, penelitian ini Kinerja Keuangan diwakilkan oleh Profitabilitas (dengan menggunakan rasio ROE dan ROI). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4 : Profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan Pengungkapan CSR

2.2.5 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi.

Trade off teori berpendapat bahwa diperkenankan berhutang dengan mempertimbangkan manfaat dan kerugian yang timbul. Salah satu manfaatnya adalah dapat memaksimalkan peluang-peluang yang muncul dan mengatasi ancaman-ancaman yang ada, sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba yang lebih tinggi dengan kerugian beban bunga atas hutang yang lebih kecil daripada manfaatnya, oleh karenanya *leverage* dapat mempengaruhi profitabilitas secara positif. Adanya *leverage* menyebabkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin besar, dana yang semakin besar ini menjadi sorotan para *stakeholders* dalam penggunaan dana tersebut, *stakeholders* ingin haknya dipenuhi akibat adanya dana lebih ini. Karena itu perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan semakin terdorong dalam melaksanakan kewajiban sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbwangsa (2015) menjelaskan profitabilitas dapat memediasi hubungan antara *leverage* pada pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa semakin besar *leverage* maka semakin besar profitabilitas, dengan profitabilitas yang semakin meningkat maka pengungkapan CSR juga akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai variable mediasi

2.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial dapat mengatasi teori agensi, dengan adanya kepemilikan manajemen maka kinerja perusahaan akan meningkat dengan adanya kepentingan yang sama dari

manajemen dan pemilik. Dalam hal ini kepemilikan manajemen akan semakin meningkatkan laba, dengan harapan mendapat deviden yang lebih tinggi. Laba yang meningkat akan membuat perusahaan terdorong dalam melakukan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan, hal ini sesuai dalam teori stakeholder. Teori *stakeholders* menjelaskan bahwa semakin besar laba perusahaan semakin besar dorongan dari para stakeholders untuk dipenuhi haknya, kewajiban terhadap *stakeholders* dapat dilakukan dengan melakukan dan menungkapkan CSR.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan sinyal dalam hal ini pengungkapan CSR, dengan harapan respons positif dari pasar yaitu citra dan naiknya harga saham perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbwangsa (2015) yang menyatakan profitabilitas dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial pada pengungkapan CSR. Dengan motivasi bahwa manajemen memiliki perusahaan maka kinerja akan meningkat, peningkatan kinerja ini akan mendorong pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai variable mediasi

2.2.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR dengan Profitabilitas sebagai variable mediasi.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan bahwa manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang berbeda, dengan perbedaan informasi dari manajer dan pemilik, maka akan timbul perilaku *opportunistic* yang membuat manajer akan mengambil keputusan untuk kepentingan diri sendiri. Salah satu solusi adanya teori agensi adalah dengan adanya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat mendorong adanya *monitoring* terhadap kinerja manajemen, dalam hal ini dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajemen untuk kepentingan pribadi dalam mengambil keputusan atau melakukan tindakan dalam perusahaan. Berkurangnya perilaku *opportunistic* ini dapat membuat kinerja perusahaan semakin meningkat, dikarenakan manajemen sekarang melakukan tindakan untuk kepentingan perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang meningkat maka profitabilitas dapat dikatakan akan meningkat, hal ini akan membuat perusahaan terdorong dalam melakukan pelaksanaan CSR yang kemudian dilaporkan dalam laporan keberlanjutan, sesuai dengan teori *stakeholders*

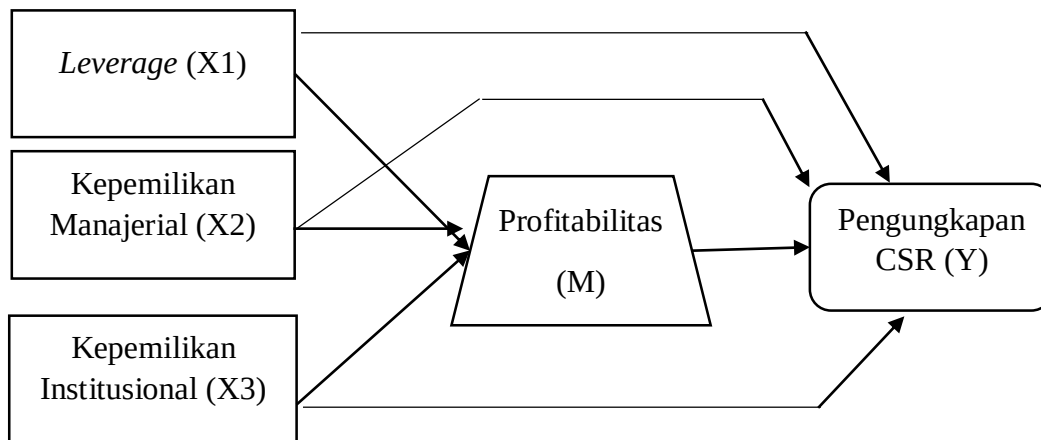
Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa perusahaan akan mengirimkan sinyal ke pasar dengan harapan respons positif dari pasar. Kepentingan pemilik adalah deviden, dengan manajer yang kini menjadi pemilik, manajer akan berusaha meningkatkan deviden dengan cara mengungkapkan CSR dengan harapan dapat menaikkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Wahba dan Elsayed (2015) mendukung hal ini, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas) dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai variable mediasi

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang mempunyai laporan keberlanjutan yang berasal dari web perusahaan dan laporan tahunan perusahaan jasa yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi adalah 30 perusahaan. Sampel yang ada berjumlah 15 perusahaan jasa diambil dengan metode purposive sampling. Menurut Arikunto (2006), purposive sampling adalah teknik mengambil data berdasarkan pertimbangan akan tujuan tertentu.

Kriteria pertimbangan dalam pengambilan sampel perusahaan adalah sebagai berikut. :

- Perusahaan sektor jasa yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- Tersedianya data Laporan Keberlanjutan periode 2014-2016
- Tersedianya data Laporan Tahunan periode 2014-2016

Jumlah data perusahaan yang dapat dijadikan sampel yang telah memenuhi kriteria diatas, dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI 2014-2016.	30
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Sustainability Report</i> secara berturut-turut.	(12)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> secara berturut-turut.	(3)
	Total perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel. Total pengambilan = (sampel x n-tahun)	15 x 3= 45 sample

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya dapat berupa penelitian sebelumnya, atau dari laporan – laporan data faktual yang telah dipublikasikan untuk umum. Data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari :

1. Data *Annual Report* atau laporan tahunan perusahaan sektor jasa pada tahun 2014-2016 yang diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id)
2. Data *Sustainability Report* atau Laporan Keberlanjutan perusahaan sektor jasa pada tahun 2014 - 2016 yang dapat diperoleh dari masing – masing website perusahaan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Informasi diperoleh dari dokumen yang telah ada. Dalam pengambilan informasi pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan, peneliti melakukan penelitian dengan menilai apakah pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan panduan pengungkapan laporan keberlanjutan, dalam penelitian ini yaitu *Global Reporting Initiative*, G4. Dalam pengambilan informasi *leverage*, peneliti mencari total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dan modalnya dalam laporan tahunan. Kepemilikan manajerial dan institusional, dalam pengambilan informasi dilakukan dengan mencari di laporan tahunan atau laporan keuangan presentase kepemilikannya, bila tidak ada maka peneliti akan melihat jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dan institusional, lalu dibagi dengan total saham.

3.4 Variabel Penelitian, Pengukurannya, dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas atau independen, 1 variabel mediasi, dan satu variabel terikat atau dependen. Pengukuran variabel – variabel tersebut adalah sebagai berikut

3.4.1 Variabel Dependen

Pengungkapan CSR dapat diukur dengan melihat laporan keberlanjutan perusahaan, dimana dalam laporan keberlanjutan tersebut peneliti akan menganalisa bagaimana laporan keberlanjutan yang di publikasikan oleh perusahaan seberapa banyak item yang sudah diungkapkan bila dibandingkan oleh pedoman pelaporan laporan keberlanjutan yaitu GRI. Dikarenakan peneliti menggunakan tahun pada tahun 2014-2016, maka GRI yang digunakan sebagai pedoman adalah GRI G4. Dalam penelitian ini peneliti berencana mengukur pengungkapan CSR dengan cara memberi nilai 0 – 2 dari masing-masing item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Nilai 0 apabila tidak diungkapkan, 1 apabila sedikit yang diungkapkan, dan 2 bila diungkapkan dengan baik. Pengukuran pengungkapan CSR dapat disimpulkan dengan rumus berikut :

$$\text{Pengungkapan CSR} = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

- X : Total jumlah nilai dari setiap item yang diungkapkan.
0 bila tidak diungkapkan, 1 bila sedikit yang diungkapkan, 2 bila diungkapkan dengan baik.
- Y : Nilai maksimal apabila semua item diungkapkan diungkapkan dengan baik

3.4.2 Variabel Mediasi

Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA dan ROE. ROA (*Return on Asset*) sendiri merupakan rasio atas laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki, sedangkan ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio atas laba yang dihasilkan atas ekuitas yang dimiliki, semakin besar ke dua rasio tersebut semakin efektif penggunaan aset dan ekuitas dalam menghasilkan laba. Dalam Penelitian menggunakan rasio ROE, rasio ini diukur menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

3.4.3 Variabel Independen

1. Leverage

Merupakan penggunaan dana dari suatu pinjaman dengan beban tetap berupa beban bunga dengan tujuan peminjaman untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham (Utami, 2017). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio DER atau *debt to equity ratio*. DER merupakan alat pengukuran untuk menunjukkan seberapa besar ekuitas perusahaan didanai oleh hutang (Machfiro, Sukoharsono, dan Nuzula, 2017). Peneliti memilih rasio ini dikarenakan, rasio ini dapat melihat seberapa besar hutang perusahaan digunakan dalam permodalanya. Rumus dari rasio DER adalah sebagai berikut

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Modal}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi suatu manajer yang aktif dalam pengambilan keputusan (komisaris, direktur, manajemen) merangkap sebagai pemilik, dikarenakan memiliki saham perusahaan (Pujiati, 2015). Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus :

$$Kepemilikan\ manajerial = \frac{Kepemilikan\ Saham\ manajerial}{Total\ Saham\ yang\ beredar}$$

3. Kepemilikan Institusional

Variable independen terakhir adalah kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional sendiri merupakan kepemilikan suatu saham perusahaan oleh Pemerintah, Perusahaan Asing, dan Lembaga Keuangan. Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{Kepemilikan\ Saham\ Institusional}{Total\ Saham\ yang\ beredar}$$

3.5 Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Metode Analisis Data

Metode dalam analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

1. Metode Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, (Sugiyono: 2015). Dengan statistik deskriptif, data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan minimal, maximal, mean, dan standar deviasi. Sehingga data dapat dilihat gambaran umumnya.

2. Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dikarenakan dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variable. Analisis regresi berganda menyediakan suatu pengukuran antar variable independen juga menyediakan pengukuran atas hubungan variable dependen dan variable independen. Dalam penelitian ini terdapat 3 variable bebas (independen), 1 variable terikat (dependen), serta 1 variable mediasi, oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan 2 kali uji analisis, dimana pengujian pertama mencari pengaruh antara variable independen terhadap mediasi, kemudian di uji ke dua menguji variable mediasi terhadap variable independen. Dari kedua pengujian ini persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji pertama :

$$M = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + e$$

Uji kedua, yaitu menguji variable mediasi terhadap variable dependen.

$$Y = a + bM + e$$

Penjelasan :

Y : Pengungkapan CSR (variable dependen)

M : Kinerja keuangan (variable mediasi)

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

X₁ : *Leverage*

X₂ : Kepemilikan Manajerial

X₃ : Kepemilikan Institusional

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian dengan regresi berganda, peneliti akan melakukan uji asumsi klasik. Pengujian dilakukan agar variable bebas tidak bias (error free). Uji asumsi klasik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 4, yaitu Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastitas, dan Autokorelasi.

1. **Normalitas.** Uji Normalitas dilakukan agar dapat diketahui dalam suatu model regresi, variable dependen dan variable independen memiliki nilai residual distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, menurut Santoso, 2003 (Dikutip oleh Jofathan, 2019) suatu distribusi dikatakan normal bila nilai sig yang dilakukan oleh uji Kolmogorov Smirnov. > 0.05.
2. **Multikolinearitas.** Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variable independen, semakin besar korelasi antar variable independen maka semakin terganggu pula korelasi variable-variable independen terhadap variable dependen. Menurut Indrawan, 2011 Untuk mendeteksi bahwa ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi dapat dilihat dari tolerance value dan variance inflation factor (VIF). Model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang memiliki tolerance value di atas 0,1 atau VIF di bawah 10.
3. **Heteroskedastitas.** Uji Heteroskedastitas adalah pengujian untuk melihat apakah ada ketidaksamaan varians residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glejser. Uji Glejser sendiri dilakukan dengan meregresikan variable – variable independen terhadap nilai absolut residulanya (Gujarati, 2004).

4. **Uji Autokorelasi.** Autokorelasi adalah hubungan antar variable-variable independen yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (Karuniasari, 2013). Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji durbin watson (DW). Dalam pengujian ini, data tidak mengandung korelasi, apabila nilai DW lebih besar dari Upper bound (du) dan lebih kecil dari (4-du). Bila hasil menunjukkan sebaliknya maka terdapat autokorelasi yang berarti varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya.

3.5.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji t, tujuan peneliti menggunakan uji t adalah untuk menguji tingkat signifikasi variable independen terhadap variable dependen secara parsial. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. t tabel dapat dilihat dari tabel coefficient. Bila t hitung > t tabel maka Hipotesis diterima. Selain dengan membandingkan t hitung dan t tabel, pengujian uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikasi dengan probabilitas, bila sig < 0.05 (probabilitas) maka Hipotesis diterima. Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat variable mediasi maka dilakukan path analysis. Pengujian menggunakan path analysis akan membandingkan antara pengaruh langsung variable independen terhadap variable dependen dan pengaruh tidak langsung variable independen terhadap variable dependen melalui variable mediasi. Variable dapat dikatakan memediasi bila nilai pengaruh tidak langsungnya lebih besar daripada pengaruh langsung. Pengaruh tidak langsung dapat dihitung dengan mengalikan pengaruh variable independen atas variable mediasi terhadap variable mediasi atas variable dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan hasil dari pengujian yang dilakukan peneliti dengan bantuan software SPSS 24 yang dilakukan di Windows 10. Hasil analisis terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan CSR	45	0,247	0,549	0,41882	0,072485
<i>Leverage</i>	45	1,074	9,205	4,07942	2,375923
Kepemilikan Manajerial	45	0,001	0,099	0,02666	0,025253
Kepemilikan Institusional	45	1,170	25,491	5,22122	4,364888
Profitabilitas	45	-0,092	0,406	0,13627	0,083588

Berdasarkan uji statistik deskripsi terdapat 45 sampel yang digunakan dalam penelitian. Dari 45 sampel tersebut dapat diketahui pengungkapan CSR yang diukur dengan pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki rata-rata 0,481882 dengan nilai minimum 0,247 dan maksimum 0,549. Oleh karena itu pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sektor jasa cenderung kurang-baik karena melaporkan kurang dari setengah total item yang diungkapkan. *Leverage* diukur dengan debt to equity ratio. Memiliki nilai rata-rata 4,097. Besarnya rata-rata ratio *leverage* dikarenakan dalam industri sektor jasa yang diteliti kebanyakan perusahaannya adalah perusahaan keuangan atau bank.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai maximum dan minimum 0,001 dan 0,990, dengan standar deviasi 0,0252 dan rata-rata 0,0266 hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial

memiliki kesenjangan data yang kecil. Kepemilikan Institusional juga memiliki nilai standar deviasi 4,364 dan rata-rata 5,2212 hal ini menunjukkan kepemilikan memiliki kesenjangan data yang kecil. Profitabilitas diukur dengan ROE atau Return on Equity. Memiliki nilai maksimal sebesar 0,406 yang diperoleh oleh Garuda Indonesia pada tahun 2014 dan nilai minimal sebesar -0,092, yang diperoleh oleh Indika Energy pada tahun 2015.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi yang dilakukan dalam penelitian ini harus memenuhi asumsi klasik sebelumnya, hal ini digunakan untuk mengecek ke validitas dan reliabilitas data. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain :

1. Uji Normalitas.

Tabel 4.2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06161821
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,075
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Dari uji yang telah dilakukan dapat diketahui Asymp. Sig (2.tailed) bernilai 0,200 atau lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolineritas.

Tabel 4.3
Uji Multikolineritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,362	,025		14,228	,000		
	Profitabilitas	,472	,131	,544	3,598	,001	,790	1,266
	Leverage	-,004	,004	-,138	-,955	,345	,862	1,160
	Kepemilikan Manajerial	,207	,401	,072	,516	,609	,925	1,081
	Kepemilikan Institusional	,001	,002	,043	,299	,767	,859	1,164

Dari uji yang telah dilakukan dapat diketahui nilai VIF masing – masing variable bernilai dibawah 10, Oleh karena itu dapat disimpulkan data tidak mengandung gejala multikolineritas.

3. Uji Heteroskedastitas.

Tabel 4.4
Uji Heteroskedastitas
Correlations

			lv	mn	is	pro	Unstandardi zed Residual
S p e a r m a n 's r h o	leverage	Correlation Coefficient	1,000	-,059	,181	,291	-,067
		Sig. (2-tailed)	.	,702	,235	,053	,660
		N	45	45	45	45	45
	manjerial	Correlation Coefficient	-,059	1,000	,136	,030	,010
		Sig. (2-tailed)	,702	.	,373	,845	,950
		N	45	45	45	45	45
	Institusional	Correlation Coefficient	,181	,136	1,000	,170	,142
		Sig. (2-tailed)	,235	,373	.	,264	,353
		N	45	45	45	45	45
	profitabilitas	Correlation Coefficient	,291	,030	,170	1,000	-,053
		Sig. (2-tailed)	,053	,845	,264	.	,727
		N	45	45	45	45	45
	Unstandardize d Residual	Correlation Coefficient	-,067	,010	,142	-,053	1,000
		Sig. (2-tailed)	,660	,950	,353	,727	
		N	45	45	45	45	45

Dari uji yang telah dilakukan nilai sig. dari uji spearman masing-masing bernilai 0,660; 0,950; 0,353; 0,727. Karena semua nilai sudah lebih diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastitas.

4. Uji Autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,527 ^a	,277	,205	,064626	2,025

Dalam penelitian ini diggunakan 4 variable dan 45 sample oleh karena itu nilai dU adalah 1,720, sedangkan nilai 4-dU adalah 2,280 (4-1,720). Maka dari itu dapat disimpulkan

tidak terdapat gejala autokerlasi dikarenakan nilai dU lebih kecil dari nilai Durbin-Watson dan nilai Durbin-Watson lebih kecil dari 4-dU ($1,720 < 2,025 < 2,280$).

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji pertama adalah uji variable independen terhadap variable dependen. Hasil pengujian dapat dilihat dalam tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6
Uji Regresi Pertama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,068	,028		2,397	,021
	<i>Leverage</i>	,013	,005	,355	2,561	,014
	Manajerial	-,445	,472	-,134	-,942	,352
	Institusional	,006	,003	,290	2,034	,048

Hipotesis 1 menyatakan *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Dari pengujian pertama tersebut dapat diketahui nilai signifikansi *Leverage* terhadap profitabilitas sebesar 0,014 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Artinya besar kecilnya *leverage* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2 menyatakan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Dari pengujian pertama tersebut dapat diketahui nilai signifikansi kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas sebesar 0,352 atau lebih besar dari 0,05 ($0,352 > 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Artinya besar kecilnya kepemilikan manajerial perusahaan tidak berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas.

Hipotesis 3 menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas. Dari pengujian pertama tersebut dapat diketahui nilai signifikansi kepemilikan institusional terhadap profitabilitas sebesar 0,048 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,048 < 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima. Artinya besar kecilnya kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas.

Uji kedua adalah pengujian variable mediasi terhadap variable dependen. Hasil dari pengujian dapat dilihat di tabel 4.7

Tabel 4.7
Uji Regresi Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,360	,018		19,719	,000
	Profitabilitas	,435	,114	,502	3,802	,000

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Hipotesis 4 menyatakan profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR. Dari pengujian kedua tersebut dapat diketahui nilai signifikansi profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima. Artinya besar kecilnya profitabilitas perusahaan berpegaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR.

Uji ketiga adalah pegujian variable independen terhadap variable dependenden

Tabel 4.8
Uji Regresi Ketiga

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.418	.023		18.182	.000
	<i>Leverage</i>	-.003	.004	.083	.594	.556
	Manajerial	-.027	.007	.520	3.673	.001
	Institusional	.005	.002	.287	2.112	.041

a. Dependent Variable: CSR

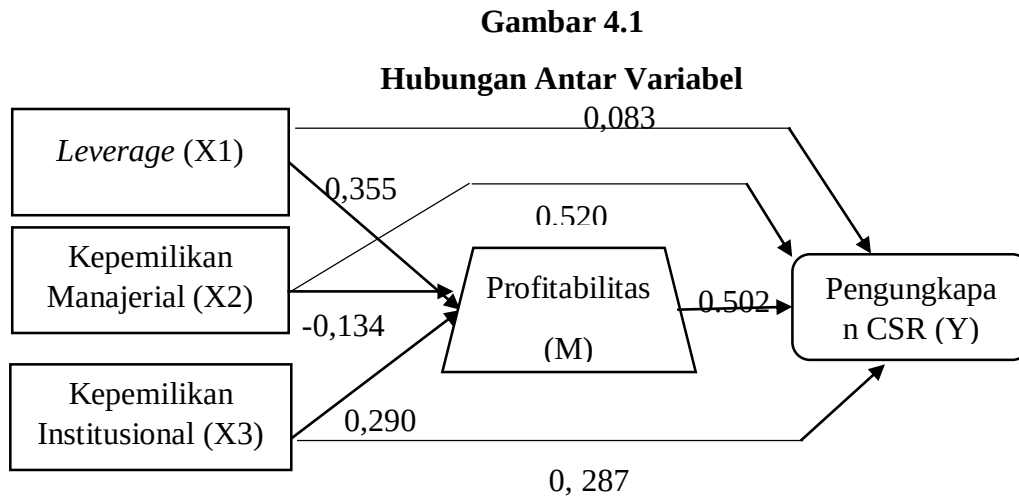
Hipotesis 5 menyatakan profitablitas dapat memediasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Dari kedua pengujian sebelumnya pada table 4.6 dan 4.7 dapat diketahui pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas sebesar 0,355 sedangkan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,502. Berdasarkan kedua hal tersebut dapat diketahui pengaruh tidak langsung *leverage* terhadap CSR melalui profitabilitas sebesar 0,416 ($0,355 \times 0,502$). Tabel 4.8 menunjukan pengaruh langsung antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,083, oleh karena itu dapat disimpulkan profitabilitas dapat memediasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR dikarenakan pengaruh tidak langsung sebesar 0,416 lebih besar dari pengaruh langsung sebesar 0,083. Besarnya pengaruh tidak langsung dibandingkan pengaruh langsung dapat mengindikasikan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis 6 menyatakan profitablitas dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR. Dari kedua pengujian sebelumnya pada table 4.6 dan 4.7 dapat diketahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas sebesar -0,134 sedangkan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,502. Berdasarkan kedua hal tersebut dapat diketahui pengaruh tidak langsung kepemilikan manajerial terhadap CSR melalui profitabilitas sebesar -0,067 ($-0,134 \times 0,502$). Tabel 4.8 menunjukan pengaruh langsung antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,520, oleh karena itu dapat disimpulkan profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR dikarenakan pengaruh tidak langsung sebesar -0,067 lebih kecil dari pengaruh langsung sebesar 0,520. Besarnya pengaruh langsung dibandingkan pengaruh tidak langsung dapat mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.

Hipotesis 7 menyatakan profitablitas dapat memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Dari kedua pengujian sebelumnya pada table 4.6 dan 4.7 dapat diketahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas sebesar 0,290 sedangkan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,502. Berdasarkan kedua hal tersebut dapat diketahui pengaruh tidak langsung kepemilikan institusional terhadap CSR

melalui profitabilitas sebesar 0,145 ($0,290 \times 0,502$). Tabel 4.8 menunjukkan pengaruh langsung antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR sebesar 0,287, oleh karena itu dapat disimpulkan profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR dikarenakan pengaruh tidak langsung sebesar 0,145 lebih kecil dari pengaruh langsung sebesar 0,287. Besarnya pengaruh langsung dibandingkan pengaruh tidak langsung dapat mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR

Dari ke tiga pengujian yang telah dilakukan pengujian oleh penelliti dapat disimpulkan sebagai gambar, sebagai berikut :



Dalam penelitian ini dilakukan 3 kali uji yaitu uji variable independen terhadap variable mediasi, lalu variable mediasi terhadap variable dependen, kemudian variable independen terhadap dependen.

Tabel 4.9

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,068	,028		2,397	,021
	Leverage	,013	,005	,355	2,561	,014
	Manajerial	-,445	,472	-,134	-,942	,352
	Institusional	,006	,003	,290	2,034	,048

a. Dependent Variable: profitablitas

Dari pengujian pertama yang dilakukan dengan menguji variable independen terhadap variable mediasi. Menunjukkan hasil diatas, oleh karenanya persamaan regresi adalah :

$$M = 0,355 (X1) + -0,134 (X2) + 0,290 (X3)$$

Persamaan tersebut mengandung arti bahwa dari hasil pengujian, peningkatan X1 yaitu *Leverage* mempengaruhi sebesar 35,5% suatu profitablitas atau variable mediasi (M). Persamaan

tersebut yang berasal dari hasil pengujian juga menunjukkan peningkatan X2 yaitu Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh sebesar -13,4% terhadap profitabilitas (M). Yang terakhir persamaa regresi pertama mengandung arti bahwa X3 yaitu kepemilikan institusional memiliki pengaruh sebesar 29% terhadap profitabilitas (M).

Tabel 4.10

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,360	,018	19,719	,000
	Profitabilitas	,435	,114	,502	,000

a. Dependent Variable: csri

Dari pengujian kedua yang dilakukan dengan menguji variable mediasi terhadap variable dependen. Menunjukan hasil diatas, oleh karenanya persamaan regresi adalah :

$$Y=502 (M)$$

Persamaan tersebut mengandung arti bahwa dari hasil pengujian, peningkatan M yaitu Profitabilitas mempengaruhi sebesar 50,2% suatu pengungkapan CSR atau dependen (Y).

Tabel 4.11

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,458 ^a	,210	,152	,076957

a. Predictors: (Constant), is, lvg, mn

Berdasarkan hasil pengujian pertama, dapat dilihat dari tabel model summary diatas bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,152. Nilai sebesar 0,152 berarti profitabilitas (M) sebuah perusahaan dipengaruhi sebesar 15,2% oleh *leverage* (X1), kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan institusional (X3) suatu perusahaan. Dikarenakan hanya 15,2% yang mempengaruhi profitabilitas berasal dari variable yang diteliti, maka dapat disimpulkan sisanya yaitu 84,8% dipengaruhi oleh variable-variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Analisis Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *leverage* Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang berarti Hipotesis diterima. Dikarenakan hipotesis diterima, berarti semakin besar proporsi jumlah hutang dibanding modal, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dapat menggunakan hutang untung mengembangkan perusahaanya sehingga laba yang diperoleh meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salim (2015) serta Mufidah dan Azizah (2018), bahwa *leverage* memiliki hubungan positif dengan profitabilitas, yang mana

leverage dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya sehingga dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Dana hutang merupakan salah satu faktor yang meningkatkan laba.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang berarti Hipotesis ditolak. Dikarenakan hipotesis ditolak, berarti semakin besar atau kecil kepemilikan manajerial maka kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak terpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranta dan Nugrahanti (2013), Nurkhin, Wahyudin, Fafriah (2017) serta Putra dan Nuzula (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak dapat memberikan pengaruh kepada profitabilitas perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap profitabilitas perusahaan, yang berarti Hipotesis diterima. Hal ini dikarenakan karena investor institusional dapat memberikan *monitoring* lebih kepada manajemen, sehingga dapat mengurangi sikap opportunistik manajemen. Berkurangnya sikap opportunistik dapat membuat peningkatan kinerja perusahaan yang dalam hal ini diwakilkan oleh profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin, Wahyudin, Fafriah (2017) serta Putra dan Nuzula (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional suatu perusahaan berpengaruh kepada profitabilitas perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan CSR perusahaan, yang berarti Hipotesis diterima. Dikarenakan hipotesis diterima, berarti semakin besar profitabilitas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan mengungkapkan CSR. Hal ini dikarenakan karena semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula dana yang dimiliki perusahaan, besarnya dana ini juga menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan CSR karena adanya dorongan dari *stakeholders*. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholders*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari, Sutrisno, & Sukoharsono (2017), Dewi, Sudarma, Djumahir, & Sukoharsono (2014), serta Putri (2017), yang menyatakan bahwa profitabilitas suatu perusahaan berpengaruh kepada pengungkapan CSR perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Melalui Profitabilitas Sebagai Variable Mediasi

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan tidak langsung antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas lebih besar pengaruhnya daripada hubungan langsung antara *leverage* terhadap pengungkapan CSR ($0,416 > 0,083$). Lebih besarnya pengaruh tidak langsung daripada pengaruh langsung berarti profitabilitas dapat memperkuat hubungan variabel *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis ke 5 diterima atau profitabilitas dapat memediasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwipayadnya, Wiagustini, Purbwangsa (2015) yang menjelaskan profitabilitas dapat memediasi hubungan antara *leverage* pada pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *leverage* akan meningkatkan profitabilitas dikarenakan meningkatnya modal akan menyebabkan dana yang tersedia untuk operasional lebih

banyak, oleh karenanya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan meningkat. Meningkatnya profitabilitas berdampak pada peningkatan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari stakeholders.

4.4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan CSR Melalui Profitabilitas Sebagai Variable Mediasi

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan tidak langsung antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas lebih kecil pengaruhnya daripada hubungan langsung antara kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR ($0,067 < 0,520$). Lebih kecilnya pengaruh tidak langsung daripada pengaruh langsung berarti profitabilitas tidak dapat memperkuat hubungan variable kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis ke 6 ditolak atau profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayadnya, Wiagustini, Purbwangsa (2015) yang menyatakan profitabilitas dapat memediasi hubungan kepemilikan manajerial pada pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini dijelaskan besarnya kepemilikan perusahaan akan meningkatkan kinerjanya, dikarenakan motivasi dari manajemen karena merasa lebih memiliki perusahaan. Meningkatnya profitabilitas berdampak pada peningkatan motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari stakeholders.

4.4.7 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR Melalui Profitabilitas Sebagai Variable Mediasi

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan tidak langsung antara Kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas lebih kecil pengaruhnya daripada hubungan langsung antara Kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR ($0,14558 > 0,087$). Lebih kecilnya pengaruh tidak langsung daripada pengaruh langsung berarti profitabilitas tidak dapat memperkuat hubungan variable Kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis ke 7 ditolak atau profitabilitas tidak dapat memediasi hubungan Kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahba dan Elsayed (2015), yang menyatakan kinerja keuangan perusahaan (profitabilitas) dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR. Penelitian ini menjelaskan semakin besar kepemilikan institusional maka, pemilik institusional akan mengarahkan perusahaan dalam jalur yang berbeda. Mengarahkan dalam jalur yang berbeda mempunyai maksud bahwa apabila sebelumnya perusahaan kurang dalam pengungkapan CSR, maka dengan adanya kepemilikan institusional, perusahaan mungkin akan lebih sering dalam mengungkapkan CSR karena dorongan dari pemilik institusional.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa salah satu faktor utama dalam pengungkapan CSR adalah profitabilitas, semakin naik suatu profitabilitas maka semakin naik pula pengungkapan CSR, sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah pula profitabilitas. Faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *leverage* dan kepemilikan institusional. *Leverage* dan

kepemilikan institusional yang semakin meningkat dapat membuat profitabilitas semakin meningkat. Kepemilikan manajerial sendiri tidak dapat menjadi faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian juga menunjukkan profitabilitas menjadi faktor yang memperkuat hubungan *leverage* terhadap pengungkapan CSR, yang berarti naiknya *leverage* terhadap pengungkapan CSR dapat semakin naik dengan adanya profitabilitas. Profitabilitas namun bukan salah satu faktor yang dapat memperkuat hubungan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah minimnya sample yang dapat digunakan, hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan melaporkan variable-variable yang akan digunakan dalam penelitian. Laporan keberlanjutan misalnya, dari 30 perusahaan dari sektor jasa, tidak semuanya melaporkan laporan keberlanjutan setiap tahunnya.

5.3 Saran Untuk Penelitian Berikutnya

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran terhadap penelitian berikutnya dengan harapan hasil penelitian bisa lebih baik lagi, saran tersebut antara lain

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah variable independen lain seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan lain-lain dalam menilai apakah profitabilitas dapat memediasi variable independen terhadap pengungkapan CSR.
2. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sample. Dengan cara menambah jumlah tahun yang diobservasi bisa 4 tahun, 5 tahun, dan seterusnya. Dengan sektor yang berbeda dengan jumlah tahun yang lebih banyak, diharapkan penelitian berikutnya dapat lebih akurat dalam menggambarkan penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Asiah, N. (2014). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar
- Connely, B. L., Certo, S. T. Dan lainnya. (2011). Signaling Theory ; A Review and Assessment. *Journal of Management*, Vol 37 (1), 39-67.
- Dewi, I, G., A., A.,O. & Dewi, I, G., A., A., P. (2017). Corporate Social Responsibility, Green Banking, and Going Concern on Banking Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 1 (3), 118-134.

- Dwipayadna, P.A., Wiagustini, N., L., P & Purbawangsa, I.,B.,A. (2015). Kepemilikan Manajerial dan Leverage sebagai Prediktor Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol 20 (2), 150-157
- Faras, H., B., J. (2019). *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Food And Beverage yang Listing di BEI. Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang, Malang.
- Gantino, R. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008- 2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, Vol 3(2), 18-31.
- Global Reporting Initiative. *Implementation Manual G4 Sustainability Reporting Guidelines*. Diakses dari : <https://www.globalreporting.org> pada tanggal 10, Maret 2019
- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics* (Z. Sumarno, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gulati, R. & Higgins, M. C. (2003). Which ties matter when? The contingent effects of interorganizational partnerships on IPO success. *Strategic Management Journal*, Vol 24 (2), 127-144.
- Gunawan, Y. & Mayangsari, S. (2015). Pengaruh Sustainability Reporting terhadap Nilai Perusahaan dengan Investment Opportunity Set sebagai Variabel Moderating. *eJournal Akuntansi Trisakti*, Vol 2 (1), 1-12
- Hantono, T. S. H. (2017). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Terhadap Profitabilitas dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Inovasi*. Vol 4 (3), 131-143
- Indrawan, D.C. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Julianti, D.K. (2015). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Karuniasari, P. (2013). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi (Diterbitkan)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Laksmitaningrum, C.F. & Purwanto. A. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 2 (3), 1-10
- Lestari. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*. Fakultas Ekonomi Uniat, Vol 2 (S1), 293-306

- Listyani, T. T. (2003). Kepemilikan Manajerial dan Pengaruhnya Terhadap Kepemilikan Saham Institusional. *Jurnal Politeknik Negeri Semarang*, 3.
- Machfiro, S., Sukoharsono, S. E., & Nuzula, N. F. (2017). The Reciprocal Effect Of Leverage, Dividend Policy, And Financial Performance: Study On Comparison Between Mining And Trade, Services, Investment Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period Of 2010-2014. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, Vol 3 (63), 122-136
- Mufidah H. L. & Azizah, D. F. (2018). Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Leverage terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Food dan Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 59 (1), 1-7
- Mutmainah. (2015). Analisis Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Anwar*. Vol 10 (2), 181-195
- Nugroho, Y. (2007). Dilema Tanggung Jawab Korporasi, Kumpulan Tulisan, www.unisosdem.org.
- Nurkhin, A., Wahyudin, A., & Fajriah, A.S.A. (2017). Relevansi Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, Vol 8 (1), 35-46
- Pujiati. (2015). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi (Diterbitkan)*. Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Putra, A.S. & Nuzula, N.F. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 47 (1), 103-112
- Putri, R. K. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Basis Kepemilikan terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi Riau University*, Vol 4, 558-571
- Salim, J. (2015). Pengaruh Leverage (DAR, DER, dan TIER) Terhadap Roe Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Perbanas Institute*, Vol 1 (1), 19-34
- Santoso, S. (2003). *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.
- Sari, A.R., Sutrisno., & Sukoharsono, E. G. (2013). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol 11 (3), 481-491
- Spence, M. (2002). Signaling in retrospect and the informational structure of markets. *American Economic Review*, Vol 92 (3), 434-459

- Srivastava, J. (2001). The role of inferences in sequential bargaining with one-sided incomplete information: Some experimental evidence. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol 85 (6), 166-187.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixes Methods)*. Penerbit: Alfabeta. Bandung
- Sumanohara, Y., O. (2009) *Peran Brand Trust dalam Hubungan Kausal Kepuasan atas Kualitas Pelayanan dengan Kesiediaan untuk Melakukan Komunikasi Word of Mouth (Studi Empiris Pada Preschool My Little World Yogyakarta)*. Skripsi (Diterbitkan), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta
- Suranta, E. dan Puspita, P. M. (2004). Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problem dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar Bali*
- Tedjobuwono, R., Sukoharsono, E., G., & Saraswati, E. (2017). The Correlation Between Sustainable Value Added and Financial Performance among Indonesian Listed Companies. *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol 25 (1), 91-117
- Utami, R. F. (2017) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Harga Saham*. Skripsi (Diterbitkan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Bandung.
- Veronisa, C. (2016). *Implikasi Financial Constraint terhadap Investment Opportunity Set dan Capital Structure (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang tercatat di BEI periode 2011-2013)*. Skripsi (Diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung.
- Wahba, H. & Elsayed, K. (2015). The Mediating Effect of Financial Performance on the Relationship between Social Responsibility and Ownership Structure. *Future Business Journal*.
- Wibowo, I. & Faradiza, S. A. (2014). Dampak Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*
- Wiranata, Y.A. & Nugrahnti, Y.W. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 15 (1), 15-26.